

Peran Taman Pinka Susuhbango dalam Mendorong Pertumbuhan Aktivitas Ekonomi Masyarakat Lokal di Desa Susuhbango, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri

Nuril Chusna¹, Lutfiana Izza Maulida², Alfi Nur Diana³, Iqbal Rosyid⁴, Nurin Salisanti'NA⁵

¹²³ Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available Juli 2026

nurilchusnanana@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Taman Pinka Susuhbango dalam mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi masyarakat lokal di Desa Susuhbango, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri. Keberadaan objek wisata seperti Taman Pinka memiliki implikasi yang signifikan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive sampling yang terdiri dari pedagang lokal, pengelola wisata, dan perangkat desa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Taman Pinka Susuhbango berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pembukaan warung kuliner, kios souvenir, jasa parkir, serta pengembangan usaha rumahan di sekitar kawasan wisata. Selain itu, taman wisata ini mendorong pertumbuhan UMKM

dan menciptakan peluang kerja baru bagi warga setempat. Implikasi penelitian ini menyarankan agar pemerintah daerah dan perangkat desa memberikan dukungan yang lebih terstruktur berupa pelatihan, akses permodalan, dan fasilitas promosi guna memaksimalkan potensi ekonomi dari objek wisata ini.

Kata Kunci: Aktivitas Ekonomi, Desa Susuhbango, Masyarakat Lokal, Taman Pinka, Wisata

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Taman Pinka Susuhbango in driving the growth of local economic activities in Susuhbango Village, Ringinrejo District, Kediri Regency. The presence of tourist attractions such as Taman Pinka has significant implications for the surrounding community&2019 economic activities. This research employed a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, consisting of local traders, tourism managers, and village officials. The findings indicate that Taman Pinka Susuhbango has contributed to increasing community income through the opening of culinary stalls, souvenir shops, parking services, and the development of home-based businesses around the tourist area. In addition, this tourist park has encouraged the growth of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and created new employment opportunities for local residents. The implication of this study suggests that

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufi@gmail.com

local government and village officials should provide more structured support in the form of training, capital access, and promotional facilities to maximize the economic potential of this tourist attraction.

Keywords: *Economic Activity, Local Community, Susuhbango Village, Taman Pinka, Tourism.*

1. PENDAHULUAN

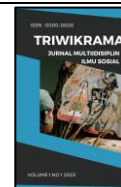
Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang mampu memberikan dampak ekonomi secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat lokal. Keberadaan destinasi wisata tidak hanya menarik kunjungan wisatawan, tetapi juga membuka peluang usaha bagi penduduk di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism) dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi yang efektif apabila dikelola dengan baik (Sunaryo, 2013).

Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi wisata alam dan buatan yang cukup beragam. Salah satu objek wisata yang tengah berkembang adalah Taman Pinka Susuhbango, yang terletak di Desa Susuhbango, Kecamatan Ringinrejo. Taman ini menawarkan berbagai wahana rekreasi keluarga dan menjadi magnet kunjungan wisata lokal dari berbagai wilayah di Kediri dan sekitarnya.

Kehadiran Taman Pinka Susuhbango telah memunculkan dinamika ekonomi baru di tingkat desa. Berbagai lapak usaha mulai bermunculan di sekitar kawasan wisata, mulai dari penjual makanan dan minuman, penyewaan mainan anak, hingga jasa fotografi. Namun, sejauh mana peran taman wisata ini dalam mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi masyarakat lokal secara terstruktur belum banyak dikaji secara akademis.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa objek wisata dapat menstimulasi pertumbuhan UMKM lokal (Hermawan, 2016), meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar (Pitana & Gayatri, 2005), serta mendorong terciptanya lapangan kerja baru (Spillane, 1994). Namun, studi-studi tersebut umumnya dilakukan pada destinasi wisata skala besar atau yang telah mapan, sementara wisata desa skala kecil seperti Taman Pinka Susuhbango masih kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk aktivitas ekonomi yang berkembang di sekitar Taman Pinka Susuhbango; (2) menganalisis peran Taman Pinka dalam mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi masyarakat lokal; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata di Desa Susuhbango.



2. KAJIAN TEORITIS

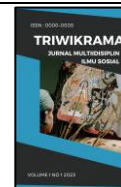
Pariwisata dan pembangunan ekonomi lokal memiliki keterkaitan yang erat. Menurut Pitana dan Gayatri (2005), pariwisata dapat menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi daerah melalui efek pengganda (multiplier effect) yang ditimbulkan dari pengeluaran wisatawan. Setiap rupiah yang dibelanjakan wisatawan akan berputar di dalam perekonomian lokal dan menciptakan nilai tambah yang lebih besar.

Konsep pariwisata berbasis komunitas atau Community-Based Tourism (CBT) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan destinasi wisata (Sunaryo, 2013). Dalam kerangka CBT, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil pariwisata.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian rakyat Indonesia. Menurut Tambunan (2012), UMKM memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Dalam konteks pariwisata, UMKM seringkali muncul sebagai respons terhadap meningkatnya permintaan barang dan jasa dari wisatawan, sehingga pertumbuhan wisata berkorelasi positif dengan perkembangan UMKM lokal.

Desa Wisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan kreativitas masyarakat lokal sebagai daya tarik utama (Hadiwijoyo, 2012). Model ini dinilai lebih berkelanjutan karena melibatkan partisipasi aktif warga desa dalam setiap aspek pengelolaan. Taman Pinka Susuhbango dapat dipandang sebagai embrio desa wisata yang memiliki potensi untuk berkembang lebih jauh apabila didukung oleh kebijakan dan manajemen yang tepat.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain: Hermawan (2016) yang menemukan bahwa keberadaan objek wisata di Kabupaten Wonosobo terbukti meningkatkan pendapatan UMKM lokal secara signifikan; Kurniawan (2015) yang menunjukkan peran wisata alam dalam menciptakan lapangan kerja alternatif bagi petani; serta Nurhayati (2018) yang menganalisis dampak taman rekreasi terhadap ekonomi masyarakat pesisir. Penelitian ini melengkapi kajian-kajian tersebut dengan fokus pada wisata taman skala desa di wilayah pedesaan Jawa Timur.



3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial-ekonomi secara mendalam dalam konteks alamiahnya (Moleong, 2017). Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Susuhbango, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, selama periode Januari hingga Maret 2024. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa Taman Pinka Susuhbango merupakan objek wisata yang sedang berkembang pesat dan telah memberikan dampak nyata terhadap perekonomian desa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, laporan keuangan BUMDes, dan data kunjungan wisatawan dari pengelola Taman Pinka.

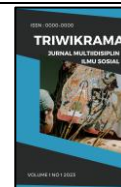
Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan dalam penelitian ini meliputi: (1) pengelola Taman Pinka Susuhbango; (2) pedagang dan pelaku UMKM di sekitar kawasan wisata; (3) perangkat Desa Susuhbango; dan (4) wisatawan pengunjung taman.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Taman Pinka Susuhbango

Taman Pinka Susuhbango merupakan objek wisata keluarga yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Susuhbango. Taman ini dibangun sejak 2021 dan mulai beroperasi secara penuh pada tahun 2024. Taman ini berlokasi strategis di tengah persawahan di



atas lahan seluas sekitar 300 meter. Taman Pinka menawarkan berbagai wahana permainan anak, area swafoto (selfie), kolam renang mini, dan area kuliner.

Berdasarkan data pengelola, rata-rata kunjungan wisatawan pada hari kerja mencapai 150-300 orang, sedangkan pada hari libur dan akhir pekan dapat mencapai 500-800 orang per hari. Harga tiket masuk yang terjangkau, yakni cukup membayar parkirnya saja sebesar Rp.2.000,- menjadikan taman ini dapat dijangkau oleh berbagai kalangan masyarakat.

Bentuk Aktivitas Ekonomi yang Berkembang

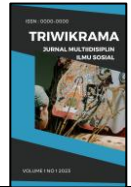
Kehadiran Taman Pinka Susuhbango telah mendorong tumbuhnya berbagai bentuk aktivitas ekonomi di sekitar kawasan wisata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, setidaknya terdapat lima kelompok aktivitas ekonomi yang berkembang, yaitu:

Pertama, sektor kuliner dan minuman. Sebanyak 23 warung makan dan lapak minuman berdiri di sekitar area parkir dan pintu masuk taman. Sebagian besar pengelola warung ini adalah warga Desa Susuhbango yang sebelumnya tidak memiliki usaha tetap. Rata-rata pendapatan harian pedagang kuliner berkisar antara Rp200.000,- hingga Rp500.000,- pada hari biasa kemudian pada akhir pekan omsetnya mencapai Rp500.000-1.000.000,- tergantung hari dan musim kunjungan.

Kedua, kios suvenir dan produk lokal. Terdapat 8 kios suvenir yang menjual produk khas daerah seperti makanan oleh-oleh, kaos bergambar, dan aksesoris. Beberapa pedagang bahkan memproduksi sendiri barang dagangannya, seperti keripik singkong dan kue tradisional, sehingga rantai nilai ekonomi tercipta secara lokal.

Ketiga, jasa parkir dan keamanan. Pengelolaan parkir melibatkan 6 orang pemuda desa yang sebelumnya menganggur. Pendapatan dari jasa parkir mencapai Rp2.000,- per kendaraan roda dua dan Rp5.000,- per kendaraan roda empat, dengan total pendapatan harian yang cukup signifikan pada hari-hari padat kunjungan.

Keempat, jasa dokumentasi dan fotografi berupa fotobooth. Mereka menawarkan layanan foto dengan tarif Rp10.000,- hingga Rp25.000,- per sesi foto, yang ternyata cukup diminati wisatawan yang ingin mengabadikan momen kunjungan.



Kelima, usaha rumahan berbasis wisata. Peningkatan kunjungan wisata juga mendorong munculnya usaha rumahan di sekitar desa, seperti jasa pembuatan camilan untuk dijual di area wisata. Sekitar 12 keluarga di Desa Susuhbango kini menjalankan usaha rumahan yang terhubung dengan aktivitas pariwisata.

Keenam, sektor wahana, Sektor wahana ini menyediakan berbagai pilihan, baik yang dapat dinikmati secara gratis maupun berbayar, mulai dari wahana ; rainbow slide, becak cinta, mandi lumpur, main river tubing, bumper boat, odong-odong dan lain-lain. Dimana sektor wahana setiap tahunnya selalu terdapat keterbaruan.

Ketujuh, live musik harian, menjelaskan bahwa Taman Pinka menghadirkan pertunjukan live musik setiap hari dari musisi dan grup band lokal, tampil di panggung taman terutama sore hingga malam hari. Diuraikan pula dampak ekonominya yang berlapis: membuka penghasilan bagi seniman lokal, memperpanjang durasi kunjungan wisatawan sehingga meningkatkan belanja di warung dan kios, serta memperkuat citra taman sebagai destinasi hiburan keluarga yang mendorong kunjungan ulang.

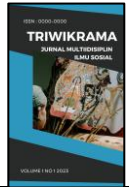
Peran Taman Pinka dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi

Hasil wawancara mendalam dengan informan menunjukkan bahwa Taman Pinka Susuhbango memiliki peran yang nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Kepala Desa Susuhbango menyatakan bahwa sejak berdirinya taman wisata ini, pendapatan asli desa (PADes) meningkat rata-rata 35% per tahun. Peningkatan ini bersumber dari bagi hasil pengelolaan BUMDes dan kontribusi retribusi pedagang di kawasan wisata. Hal ini diungkapkan secara langsung oleh Kepala Desa Susuhbango (Informan 1) dalam wawancara yang dilakukan pada 23 Mei 2026:

Ujar Kades Susuhbango “Sejak Taman Pinka berdiri, desa kami seperti hidup lagi. PADes kami naik tiap tahun, rata-rata 35 persen. Dulu warga hanya mengandalkan sawah, sekarang banyak yang sudah punya usaha sendiri di sekitar taman. Kami dari perangkat desa juga terus mendorong supaya warga bisa memanfaatkan peluang ini sebaik-baiknya. ini terinspirasi dari jalan yang berada di Malioboro.

Kemudian Kades Susuhbango Siswanto menyatakan bahwa sebenarnya desa ini tidak memiliki potensi di bidang pariwisata. Pun desanya tidak begitu luas. Hanya sekitar 222 hektare. Itu juga terbagi antara pemukiman, persawahan, dan kebun.

“Desa ini sebenarnya tidak punya potensi di bidang pariwisata. Bahkan untuk



membuat taman desa ini tidak memiliki lahan,” ujar Kades Susuhbango Siswanto tersebut.

“Lalu saya berinisiatif membuat trotoar diatas sungai, pembangunan ini saya rintis mulai n air tersebut berada di Dusun Susuhbango Utara. Pengegecoran ini dilakukan di atas saluran air. Setelah pengecoran selesai, kemudian pada 2024 ini dilanjutkan finishing. Mulai dari melengkapi sarana. Pertama dengan memberikan bangku dan lampu taman. Karena konsepnya meniru yang berada di Malioboro maka dibuat sama persis.”

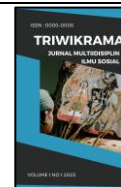
“Hanya dipasang kursi saja, sudah dapat menarik minat warga untuk bersantai,” ungkap Kades Susuhbango Siswanto. Dalam mempercantik trotoar, Kades Susuhbango Siswanto memiliki ide tambahan. Dia menyadari bahwa pemandangan sunsetnya bagus. Kemudian dia menyewa sawah di sebelahnya yang ditanami padi.

Di antara petak padi tesebut diberi gazebo dan lampu gantung. Bertambahnya fasilitas membuat pengunjung semakin banyak. Terutama saat sore hari. Saat ini Taman Pinka sudah dilengkapi dengan spot kuliner, panggung, dan toilet.

Pernyataan tersebut mengonfirmasi bahwa keberadaan Taman Pinka tidak hanya berdampak pada aspek fiskal desa, tetapi juga mendorong transformasi mata pencaharian warga dari sektor pertanian ke sektor jasa dan perdagangan berbasis wisata.

Dari perspektif masyarakat, 78% responden yang diwawancarai menyatakan bahwa penghasilan keluarga mereka meningkat sejak Taman Pinka beroperasi. Kenaikan penghasilan berkisar antara Rp300.000,- hingga Rp1.000.000,- per hari, bergantung pada jenis dan skala usaha yang dijalankan. Peningkatan ini dinilai cukup signifikan mengingat sebagian besar penduduk desa sebelumnya hanya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Salah satu kelompok yang merasakan dampak langsung adalah para pengelola jasa parkir. Informan 2 (Pengelola Parkir), seorang pemuda desa yang sebelumnya bekerja serabutan, mengungkapkan:

“Saya sudah dua tahun kerja di parkir sini. Kalau hari biasa lumayan, bisa dapat Rp80.000 sampai Rp120.000 sehari. Kalau hari Minggu atau liburan, bisa dua kali



lipat lebih. Sebelumnya saya tidak punya penghasilan tetap, sekarang sudah bisa bantu orang tua dan nabung sedikit-sedikit.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sektor informal seperti jasa parkir mampu memberikan sumber penghidupan yang cukup stabil bagi pemuda desa, sekaligus mengurangi angka pengangguran di tingkat lokal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tambunan (2012) bahwa UMKM dan usaha informal berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan.

Senada dengan hal tersebut, pelaku UMKM kuliner juga merasakan perubahan yang nyata sejak berjualan di sekitar kawasan wisata. Informan 3 (Pedagang Kuliner UMKM) yang membuka warung makanan ringan dan minuman di dekat pintu masuk taman menyatakan:

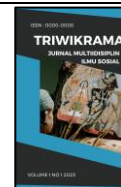
“Dulu saya jualan di rumah saja, pembeli ya tetangga sekitar. Sekarang saya punya lapak di sini, penghasilan sudah beda jauh. Hari kerja bisa Rp300.000-an, hari Sabtu-Minggu bisa sampai Rp500.000. Saya juga sudah bisa merekrut satu orang tetangga untuk bantu-bantu. Rencananya tahun depan mau tambah satu gerobak lagi.”

Pengakuan Informan 3 mencerminkan bagaimana keberadaan destinasi wisata lokal mampu mendorong tumbuhnya jiwa wirausaha dan perluasan skala usaha di kalangan masyarakat desa. Keinginan untuk mengembangkan usaha lebih lanjut menunjukkan optimisme yang tumbuh di kalangan pelaku UMKM seiring meningkatnya arus kunjungan wisatawan ke Taman Pinka Susuhbango.

Perspektif wisatawan juga turut memperkuat temuan di atas. Kehadiran pengunjung dari luar desa menjadi salah satu penggerak utama roda perekonomian lokal di sekitar Taman Pinka. Informan 4, seorang wisatawan asal Kota Kediri yang berkunjung bersama keluarga pada akhir pekan, menyampaikan kesannya:

“Saya sudah dua kali ke sini. Tempatnya asri, anak-anak senang main di wahana. Yang paling berkesan itu suasananya, mirip Malioboro tapi versi desa. Saya juga beli jajanan dan oleh-oleh di sini, harganya terjangkau dan rasanya enak. Senang bisa sekalian mendukung UMKM warga loka disini.”

Pernyataan Informan 4 mengindikasikan bahwa daya tarik suasana taman yang unik meniru konsep Malioboro di atas saluran irigasi berhasil menciptakan pengalaman wisata yang berkesan sekaligus mendorong wisatawan untuk membelanjakan uangnya di warung dan kios



lokal. Hal ini berkorelasi langsung dengan peningkatan omzet yang dirasakan para pedagang sebagaimana diungkap oleh Informan 3 sebelumnya. Informan 5, wisatawan asal Kabupaten Blitar yang pertama kali berkunjung bersama rekan kerja, juga mengungkapkan hal senada:

“Kaget juga ada taman sebagus ini di desa. Fasilitasnya lumayan lengkap, ada wahana, ada tempat makan, fotonya juga bagus buat konten. Saya belanja lumayan di sini, beli makanan dan minta foto sama tukang fotoboth. Nanti mau ajak keluarga balik lagi.”

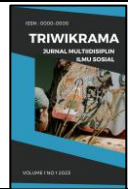
Antusiasme wisatawan dari luar daerah seperti yang diungkapkan Informan 5 menunjukkan bahwa Taman Pinka tidak hanya menarik pengunjung lokal, tetapi juga mulai dikenal di kalangan wisatawan lintas kabupaten. Minat wisatawan untuk kembali berkunjung dan merekomendasikan taman kepada orang lain menjadi potensi strategis dalam memperluas pasar wisata sekaligus memperbesar volume transaksi ekonomi bagi pelaku usaha di sekitar kawasan.

Dampak pengganda (multiplier effect) dari keberadaan Taman Pinka juga terlihat dari meningkatnya permintaan terhadap produk pertanian lokal. Beberapa warung makan di sekitar taman secara aktif membeli hasil pertanian dari petani desa, seperti sayuran, buah-buahan, dan rempah-rempah. Hal ini menciptakan mata rantai ekonomi yang saling mendukung antara sektor pariwisata dan pertanian di tingkat desa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui Taman Pinka antara lain: (1) lokasi taman yang strategis dan mudah diakses dari jalan kabupaten; (2) harga tiket masuk yang terjangkau sehingga menarik banyak pengunjung; (3) dukungan manajemen BUMDes yang aktif dalam promosi melalui media sosial; dan (4) semangat wirausaha masyarakat desa yang relatif tinggi.

Di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor yang menghambat optimalisasi manfaat ekonomi dari keberadaan taman wisata ini, yaitu: (1) terbatasnya modal usaha yang dimiliki pedagang lokal; (2) kurangnya pelatihan manajemen usaha dan keterampilan pelayanan; (3) belum adanya zonasi yang jelas antara area wisata dan area komersial; serta (4) infrastruktur jalan menuju taman yang masih perlu perbaikan pada beberapa titik.



5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Taman Pinka Susuhbango memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi masyarakat lokal di Desa Susuhbango, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri. Keberadaan destinasi wisata tersebut telah memunculkan berbagai bentuk aktivitas ekonomi baru yang melibatkan masyarakat setempat, seperti usaha kuliner, kios suvenir, jasa parkir, jasa fotografi, usaha rumahan, serta pengelolaan berbagai wahana wisata. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Taman Pinka tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga berfungsi sebagai pusat penggerak ekonomi desa.

Kehadiran wisatawan yang terus meningkat telah memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru bagi warga desa, serta meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) melalui pengelolaan yang dilakukan oleh BUMDes. Bahkan, sebagian masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian mulai memperoleh sumber pendapatan tambahan dari sektor jasa dan perdagangan yang berkembang di kawasan wisata. Selain memberikan manfaat ekonomi secara langsung, Taman Pinka juga menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sektor lain, terutama pertanian dan UMKM lokal. Kebutuhan bahan baku kuliner yang dipasok dari hasil pertanian warga serta meningkatnya permintaan terhadap produk lokal menunjukkan adanya keterkaitan ekonomi yang saling menguntungkan antara sektor pariwisata dan sektor produktif masyarakat desa.

Namun demikian, optimalisasi manfaat ekonomi dari keberadaan Taman Pinka masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan modal usaha masyarakat, kurangnya pelatihan kewirausahaan dan pelayanan wisata, belum tertatanya zonasi kawasan wisata secara maksimal, serta infrastruktur pendukung yang masih memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah desa, BUMDes, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha lokal melalui pelatihan, akses permodalan, serta pengembangan fasilitas pendukung wisata. Secara keseluruhan, Taman Pinka Susuhbango dapat dipandang sebagai contoh pengembangan wisata desa yang berhasil memberikan dampak nyata terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Apabila dikelola secara berkelanjutan dan didukung oleh kebijakan yang tepat, Taman Pinka berpotensi menjadi model pengembangan ekonomi berbasis pariwisata desa yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Perangkat Desa Susuhbango, pengelola Taman Pinka, dan seluruh informan yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atas dukungan dan fasilitas penelitian yang diberikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Graha Ilmu.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan desa wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Kurniawan, W. (2015). Dampak sosial ekonomi pembangunan pariwisata umbul sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 443-451.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S. (2018). Dampak objek wisata taman bunga nusantara terhadap pendapatan masyarakat sekitar. *Jurnal Geografi*, 15(1), 32-44.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi.
- Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Tambunan, T. T. H. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. LP3ES.

DAFTAR LAMPIRAN



Gambar 1 : Profil Taman Pinka



Gambar 2 : Dokumentasi Wawancara dengan Kades Sususbango, Bapak Siswanto



Gambar 3 : Dokumentasi wawancara dengan tukang parkir



Gambar 4 : Dokumentasi wawancara dengan pengusaha UMKM



Gambar 5 : Live music saat akhir pekan



Gambar 6: Pedagang kaki lima disepanjang taman pinka susuhbango Kediri



Gambar 7 : Dokumentasi kunjungan UMKM



Gambar 8: Dokumentasi jalan yang terinspirasi Malioboro di Taman Pinka Susuhbango Kediri



Gambar 9 : Dokumentasi lahan parkir



Gambar 10 : Dokumentasi wawancara dengan Pengunjung



Gambar 11 : Dokumentasi wahana bermain river tubing



Gambar 12 : Dokumentasi wahana becak cinta